



Makna denotatif, konotatif, dan mitos nama-nama tokoh dalam tradisi Begalan adat pernikahan Banyumas: Kajian antropolinguistik

Tri Okviana Rahmawati*
UIN Raden Mas Said Surakarta,
Indonesia
triokvianarahmawati@gmail.com

Elen Inderasari
UIN Raden Mas Said Surakarta,
Indonesia
inderasariain85@gmail.com

Moh Alwi Arifin
Fujian Polytechnic Normal
University, China
alwiarifin@163.com

*Corresponding author: Tri Okviana Rahmawati | email: triokvianarahmawati@gmail.com

Sejarah Artikel	Diterima: 4 Januari 2025	Direvisi: 3 Februari 2025	Tersedia Daring: 30 Maret 2025
-----------------	--------------------------	---------------------------	--------------------------------

Abstrak: Tradisi Begalan dalam adat pernikahan Banyumas merupakan praktik budaya lisan yang sarat simbol, namun dalam perkembangannya sering dipahami secara permukaan sebagai hiburan ritual semata. Salah satu unsur yang belum banyak dikaji secara mendalam adalah nama-nama tokoh Begalan, padahal penamaan tersebut berpotensi merepresentasikan sistem makna, nilai budaya, dan ideologi masyarakat pendukungnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang melekat pada nama-nama tokoh dalam Tradisi Begalan dengan menempatkan bahasa sebagai pintu masuk untuk memahami pandangan hidup masyarakat Banyumas melalui kajian antropolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model etnografi, memadukan pendekatan antropolinguistik dan teori semiotik. Data diperoleh dari informan pelaku Begalan dan peristiwa pertunjukan seni Begalan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data berupa transkrip wawancara dan video pertunjukan dianalisis menggunakan tahapan analisis etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama-nama tokoh Begalan mengandung makna berlapis yang tidak bersifat arbitrer, melainkan merepresentasikan karakter ideal, relasi sosial, serta ideologi budaya masyarakat Banyumas. Makna mitos berperan penting dalam menaturalisasi nilai dan norma sosial melalui bahasa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nama tokoh dalam Tradisi Begalan merupakan sistem tanda budaya yang berfungsi sebagai medium transmisi nilai dan pandangan hidup masyarakat, sehingga kajian bahasa dalam tradisi lisan menjadi kunci penting dalam memahami dan melestarikan kebudayaan lokal.

Kata Kunci **Antropolinguistik, Nama Tokoh, Tradisi Begalan, Semiotik**

Abstract: The Begalan tradition in Banyumas wedding customs is an oral cultural practice rich in symbols, but in its development it is often understood superficially as mere ritual entertainment. One element that has not been studied in depth is the names of Begalan figures, even though these names have the potential to represent the system of meaning, cultural values, and ideologies of the supporting community. This study aims to uncover and explain the denotative, connotative, and mythical meanings attached to the names of figures in the Begalan Tradition by positioning language as an entry point to understanding the Banyumas people's outlook on life through anthropolinguistic studies. This study uses a qualitative method with an ethnographic model, combining anthropolinguistic approaches and semiotic theory. Data were obtained from informants of Begalan actors and Begalan art performances through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data in the form of interview transcripts and performance videos were analyzed using ethnographic analysis stages. The results show that the names of Begalan figures contain layered meanings that are not arbitrary, but rather represent the ideal character, social relations, and cultural ideology of the Banyumas people. The meaning of myths plays a crucial role in naturalizing social values and norms through language. This study concludes that the names of characters in the Begalan Tradition constitute a cultural sign system that serves as a medium for transmitting the community's values and outlook on life. Therefore, the study of language in oral traditions is key to understanding and preserving local culture.

Keywords **Anthropolinguistics, Character Names, Begalan Tradition, Semiotics**

How to Cite Rahmawati, T. O., Inderasari, E., & Arifin, M, A. (2025) Makna denotatif, konotatif, dan mitos nama-nama tokoh dalam tradisi Begalan adat pernikahan Banyumas: Kajian antropolinguistik. ADIBASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 1(1), 117-127. Retrieved from <https://journal.dutainsancendekia.com/adibasa/article/view/10>



Copyright©2025, Tri Okviana Rahmawati, Elen Inderasari, & Moh Alwi Arifin
This is an open access article under the [BY](#) license



PENDAHULUAN

Tradisi Begalan dalam adat pernikahan Banyumas merupakan salah satu bentuk praktik budaya lisan yang hingga kini masih dipertahankan oleh masyarakat sebagai medium simbolik penyampaian nilai, norma, dan pandangan hidup kolektif (Alzain & Algobaei, 2025). Namun, dalam praktik kontemporer, tradisi ini cenderung dipahami secara permukaan sebagai sekadar hiburan ritual, sementara aspek kebahasaan yang terkandung di dalamnya—khususnya nama-nama tokoh—belum memperoleh perhatian analitis yang memadai (Sibarani, 2018; Widodo & Saddhono, 2019). Padahal, nama tokoh dalam tradisi lisan tidak hadir secara netral, melainkan mengandung muatan makna yang berlapis dan berfungsi sebagai tanda budaya yang merepresentasikan sistem nilai masyarakat pendukungnya (Duranti, 2017; Foley, 2021). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa penamaan tokoh Begalan sering diwariskan secara turun-temurun tanpa disertai pemahaman reflektif terhadap makna denotatif, konotatif, maupun mitos yang menyertainya, sehingga terjadi jarak antara praktik budaya dan kesadaran makna simbolik di kalangan generasi muda (Kusnadi & Lestari, 2020). Kondisi ini diperkuat oleh kecenderungan modernisasi dan komodifikasi tradisi yang menempatkan Begalan lebih sebagai pertunjukan estetis daripada sebagai teks budaya yang sarat ideologi dan pesan moral (Rahmawati, 2021). Dalam konteks tersebut, bahasa—khususnya nama tokoh—seharusnya dipahami sebagai pintu masuk utama untuk menelusuri cara masyarakat Banyumas mengonstruksi relasi sosial, karakter ideal, dan pandangan hidup melalui simbol linguistik (Kramsch, 2019; Putra & Suyitno, 2022). Fakta ini menunjukkan adanya persoalan mendasar berupa belum tergalinya secara sistematis makna kebahasaan dalam tradisi Begalan, terutama pada level denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga penelitian yang menempatkan nama tokoh sebagai objek kajian antropolinguistik menjadi penting untuk dilakukan guna menghindari reduksi makna dan kepunahan pengetahuan budaya yang terkandung di dalamnya.

Kajian ilmiah mengenai tradisi lisan di Indonesia, termasuk tradisi Begalan, pada dasarnya telah banyak dilakukan dengan pendekatan folklor, etnografi, dan kajian budaya, terutama yang menekankan fungsi sosial, nilai moral, serta perannya dalam pembentukan identitas komunitas (Danandjaja, 2018; Sibarani, 2020). Sejumlah penelitian menempatkan Begalan sebagai media edukasi simbolik yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Banyumas, khususnya dalam konteks pernikahan adat dan relasi sosial antarindividu (Widodo & Saddhono, 2019; Rahmawati, 2021). Namun, fakta literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek performatif, alur pertunjukan, atau makna simbolik alat-alat Begalan, sementara unsur kebahasaan berupa nama-nama tokoh sering kali diperlakukan secara deskriptif tanpa analisis semiotik yang mendalam (Kusnadi & Lestari, 2020). Dalam kajian linguistik budaya, bahasa dipahami sebagai sistem tanda yang sarat ideologi dan tidak pernah netral, sehingga setiap satuan linguistik, termasuk nama diri, mengandung potensi makna yang berlapis dan kontekstual (Duranti, 2017; Kramsch, 2019). Akan tetapi, teori-teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos bekerja secara simultan dalam penamaan tokoh tradisi lisan, khususnya dalam konteks Begalan sebagai praktik budaya Jawa Banyumasan (Foley, 2021). Pendekatan semiotik Barthesian yang membedakan antara denotasi, konotasi, dan mitos sebenarnya menawarkan kerangka analisis yang kuat, tetapi masih jarang diintegrasikan secara eksplisit dengan perspektif antropolinguistik dalam penelitian tradisi lisan lokal (Barthes, 2018; Putra & Suyitno, 2022). Akibatnya, terdapat keterbatasan konseptual dalam menjelaskan relasi antara bahasa, budaya, dan ideologi yang terwujud melalui

nama-nama tokoh Begalan. Fakta literatur ini menunjukkan bahwa meskipun kajian tentang Begalan telah berkembang, masih terdapat celah teoretis yang signifikan dalam memahami nama tokoh sebagai tanda budaya yang merepresentasikan sistem makna masyarakat Banyumas secara utuh (Andini et al., 2017).

Berdasarkan fakta realitas dan keterbatasan kajian terdahulu sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan sistem makna yang melekat pada nama-nama tokoh dalam Tradisi Begalan sebagai praktik budaya lisan masyarakat Banyumas dengan menempatkan bahasa sebagai medium utama pemaknaan budaya (Farkas, 2019). Tujuan ini didasarkan pada pandangan antropolinguistik yang memosisikan bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sebagai sarana simbolik yang merepresentasikan cara pandang, sistem nilai, serta ideologi masyarakat pendukungnya (Duranti, 2017; Sibarani, 2020). Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna denotatif nama-nama tokoh Begalan sebagai makna kebahasaan dasar yang menjadi pijakan awal penafsiran tanda linguistik (Kramsch, 2019). Selanjutnya, penelitian ini bertujuan menafsirkan makna konotatif yang muncul dari keterkaitan nama tokoh dengan peran, karakter, tindakan simbolik, serta konteks sosial budaya dalam pertunjukan Begalan, sehingga bahasa dipahami dalam relasinya dengan praktik sosial dan budaya (Foley, 2021; Putra & Suyitno, 2022). Selain itu, tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap makna mitos yang bekerja pada level ideologi dan kultural, yaitu bagaimana nama-nama tokoh berfungsi sebagai sarana legitimasi nilai moral, norma sosial, serta pandangan hidup masyarakat Banyumas yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan (Barthes, 2018; Rahmawati, 2021). Dengan menempatkan nama tokoh sebagai tanda budaya, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa Tradisi Begalan bukan hanya ekspresi estetis, melainkan juga teks budaya yang memuat konstruksi makna kolektif dan pengetahuan lokal (Widodo & Saddhono, 2019; Kusnadi & Lestari, 2020). Dengan demikian, tujuan penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kritis, yakni menghadirkan pemahaman yang komprehensif mengenai relasi antara bahasa, budaya, dan ideologi dalam Tradisi Begalan melalui kerangka kajian antropolinguistik.

Bertolak dari tujuan penelitian yang telah dirumuskan, dapat ditegaskan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam kajian tradisi Begalan, khususnya terkait analisis makna nama-nama tokoh sebagai tanda linguistik dan budaya (Feriska & Amin, 2024). Penelitian-penelitian terdahulu cenderung memosisikan Begalan sebagai fenomena folklor atau seni pertunjukan yang dianalisis dari aspek fungsi sosial, nilai moral, atau simbolisme alat ritual, sementara nama tokoh lebih sering disebut sebagai pelengkap narasi tanpa eksplorasi makna yang sistematis dan berlapis (Widodo & Saddhono, 2019; Kusnadi & Lestari, 2020). Selain itu, kajian linguistik yang ada umumnya berhenti pada deskripsi leksikal atau etimologis, sehingga belum mampu menjelaskan bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos saling berkelindan dalam membangun ideologi budaya masyarakat Banyumas (Kramsch, 2019; Foley, 2021). Gap penelitian ini menunjukkan belum terintegrasinya pendekatan semiotik—khususnya konsep denotasi, konotasi, dan mitos—dengan perspektif antropolinguistik dalam mengkaji nama tokoh tradisi lisan secara komprehensif (Barthes, 2018; Duranti, 2017). Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memosisikan nama tokoh Begalan sebagai pusat analisis, bukan sekadar elemen pendukung pertunjukan, sehingga bahasa dipahami sebagai medium ideologis yang merepresentasikan sistem nilai, karakter ideal, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya (Sibarani, 2020; Putra & Suyitno, 2022). Dari sisi urgensi, penelitian ini penting dilakukan mengingat semakin melemahnya pemahaman generasi muda terhadap makna simbolik tradisi lisan akibat modernisasi dan pergeseran fungsi budaya ke arah hiburan semata (Rahmawati, 2021). Tanpa kajian ilmiah yang mendalam, nama-nama tokoh Begalan berpotensi mengalami reduksi makna dan kehilangan konteks ideologisnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi mendesak sebagai upaya akademik

untuk mendokumentasikan, menafsirkan, dan merevitalisasi makna budaya yang terkandung dalam nama-nama tokoh Begalan melalui kerangka antropolinguistik yang terpadu (Haryantana, 2018; Herusatoto, 2008).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoretis, metodologis, maupun praktis dalam pengembangan kajian bahasa dan budaya, khususnya pada ranah antropolinguistik dan semiotik budaya lokal (Johnson, 2002; Koentjaraningrat, 1984). Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai relasi antara bahasa, budaya, dan ideologi dengan menunjukkan bahwa nama-nama tokoh dalam Tradisi Begalan berfungsi sebagai tanda linguistik yang memuat makna denotatif, konotatif, dan mitos secara simultan dan saling berkelindan (Barthes, 2018; Duranti, 2017). Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teori antropolinguistik dengan menghadirkan bukti empiris bahwa satuan bahasa berupa nama diri memiliki peran strategis dalam merepresentasikan sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat pendukung tradisi lisan (Sibarani, 2020; Foley, 2021). Dari sisi metodologis, penelitian ini menawarkan kontribusi berupa integrasi pendekatan semiotik Barthesian dengan kerangka antropolinguistik dalam menganalisis tradisi lisan, sehingga dapat menjadi model analisis alternatif bagi penelitian sejenis yang mengkaji bahasa dalam konteks budaya (Kramsch, 2019; Putra & Suyitno, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak berhenti pada deskripsi makna leksikal, tetapi melangkah lebih jauh ke penafsiran ideologis dan kultural yang bekerja di balik praktik penamaan. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi pada upaya pelestarian dan revitalisasi tradisi Begalan dengan menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif mengenai makna simbolik yang terkandung di dalamnya, khususnya bagi generasi muda dan pemangku kepentingan budaya lokal (Widodo & Saddhono, 2019; Rahmawati, 2021). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi akademik, tetapi juga sebagai sarana edukasi budaya yang dapat mencegah terjadinya reduksi makna dan komodifikasi tradisi secara berlebihan. Secara keseluruhan, kontribusi penelitian ini menegaskan pentingnya kajian bahasa berbasis budaya lokal sebagai bagian integral dari pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian identitas budaya bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model etnografi, yang dipilih karena relevan untuk mengkaji dan memahami fenomena kebudayaan secara mendalam melalui perspektif partisipan dan konteks sosial budaya tempat fenomena tersebut berlangsung. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna, simbol, dan praktik budaya secara holistik, khususnya dalam tradisi lisan yang sarat dengan nilai dan ideologi masyarakat pendukungnya (Hardani et al., 2020). Etnografi dipahami tidak hanya sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai kerangka teoretis dan metodologis dalam memahami kebudayaan sebagai sistem makna yang terorganisasi (Spradley, 1979). Dalam konteks penelitian ini, etnografi digunakan untuk menelusuri praktik penamaan tokoh dalam Tradisi Begalan sebagai bagian dari kebudayaan lisan masyarakat Banyumas. Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan antropolinguistik dan teori semiotik guna mengkaji bahasa—khususnya nama tokoh—sebagai tanda budaya yang mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitos.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari informan yang terlibat langsung dalam praktik Tradisi Begalan, seperti pelaku Begalan, sesepuh adat, dan pihak-pihak yang memahami pertunjukan secara kultural. Selain itu, sumber data primer juga mencakup peristiwa pertunjukan seni Begalan yang diamati secara langsung. Data yang dikumpulkan berupa transkrip wawancara mendalam dan dokumentasi audiovisual pertunjukan Begalan yang merepresentasikan praktik budaya dan penggunaan bahasa dalam konteks ritual pernikahan adat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara,

observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman informan mengenai makna nama-nama tokoh Begalan, observasi dilakukan untuk mencermati konteks pertunjukan dan peran tokoh secara langsung, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai penguat data dan sarana analisis lanjutan.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling, yaitu penentuan informan kunci pada tahap awal penelitian yang kemudian diikuti dengan rekomendasi informan lain yang dianggap relevan dan memiliki kompetensi budaya yang memadai. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam dari jaringan sosial budaya yang saling terhubung. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data yang diperoleh. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis etnografi dengan mengacu pada model analisis Spradley. Tahapan analisis meliputi penetapan informan, pelaksanaan wawancara, pembuatan catatan etnografis, pengajuan pertanyaan deskriptif, analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, serta pengajuan pertanyaan kontras. Tahap akhir analisis dilakukan dengan menemukan tema-tema budaya yang merepresentasikan sistem makna dalam penamaan tokoh Begalan, yang kemudian disajikan dalam bentuk penulisan etnografi (Spradley, 1979).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian ini ditemukan 10 nama tokoh yang berbeda di 5 desa di Kecamatan Kemangkon. Nama tokoh dipisahkan berdasarkan utusan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Ditemukan juga makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat pada masing-masing nama tokoh. Makna denotatif pada nama tokoh diartikan sesuai dengan arti yang sebenarnya tanpa dikaitkan oleh koteks ataupun konteks. Makna konotatif pada nama tokoh tersebut dikaitkan dengan unsur-unsur koteks nontekstual dan paratekstual. Sedangkan mitos dikaitkan dengan konteks ideologi dan konteks kultural.

Tabel 1.
Data nama-nama Tokoh dalam Tradisi Begalan

No	Desa	Nama Tokoh Utusan Pengantin laki-laki	Karakter	Nama Tokoh Utusan Pengantin Perempuan	Karakter
1	Jetis	Ki Surantani	Rendah hati	Joko Lelono	Gigih
2	Majatengah	Jaka Rosa	Amanah	Jaka Sundang	Berani
3	Kedungbenda	Dana Bau	Bertanggung jawab	Dana Rekso	Waspada
4	Bakulan	Duta Sura	Amanah	Suro Dendo	Berani bertindak
5	Pelumutan	Surantani	Pekerja keras	Suradenta	Suka menantang

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan sebanyak 10 nama tokoh di 5 desa. Setiap desa memiliki 2 nama tokoh yang saling berpasangan. Dua tokoh tersebut menggambarkan relasi sosial, yaitu sama-sama utusan dari pengantin. Setiap nama tokoh memiliki karakter yang berbeda dan karakter tersebut tampak melalui komunikasi, alat-alat yang dibawa, tugas, perintah, dan fungsinya dalam pertunjukan Begalan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini secara analitis menunjukkan bahwa nama-nama tokoh dalam Tradisi Begalan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penanda identitas tokoh dalam pertunjukan, melainkan sebagai sistem tanda linguistik yang bekerja secara berlapis dalam membangun makna budaya masyarakat Banyumas (Mulyadiprana, 2018; Rorong, 2024). Temuan lapangan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa setiap nama tokoh mengandung makna denotatif yang berfungsi sebagai dasar pemahaman leksikal, namun makna tersebut segera

meluas ke ranah konotatif ketika dikaitkan dengan peran tokoh, karakter yang ditampilkan, serta relasinya dengan tokoh lain dalam struktur pertunjukan Begalan (Spradley, 1979; Duranti, 2017). Lebih jauh, analisis mitos mengungkap bahwa nama-nama tokoh tersebut merepresentasikan ideologi kultural masyarakat Banyumas, khususnya terkait pandangan hidup tentang keharmonisan sosial, tanggung jawab moral, dan relasi antarmanusia dalam konteks pernikahan adat (Barthes, 2018; Sibarani, 2020). Data empiris menunjukkan bahwa penamaan tokoh tidak bersifat arbitrer, melainkan berfungsi sebagai sarana transmisi nilai yang dilegitimasi melalui praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, bahasa—dalam bentuk nama tokoh—berperan sebagai medium ideologis yang mengonstruksi dan mereproduksi sistem nilai masyarakat pendukungnya (Kramsch, 2019; Foley, 2021). Ringkasan analitis ini menegaskan bahwa Tradisi Begalan dapat dipahami sebagai teks budaya yang memadukan bahasa, simbol, dan praktik sosial secara simultan, sehingga pemaknaan terhadap nama tokoh menjadi pintu masuk strategis untuk membaca cara masyarakat Banyumas memandang dunia, relasi sosial, dan nilai kehidupan (Putra & Suyitno, 2022; Saddhono & Kurniawan, 2017). Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi keberadaan makna berlapis dalam nama-nama tokoh Begalan, tetapi juga menegaskan bahwa sistem makna tersebut merupakan representasi konkret dari relasi bahasa dan budaya dalam praktik tradisi lisan.

Secara diskursif, hasil penelitian ini beririsan dengan sejumlah kajian terdahulu yang menempatkan tradisi lisan sebagai medium transmisi nilai budaya dan identitas kolektif, namun sekaligus menunjukkan perbedaan mendasar pada fokus dan kedalaman analisis. Penelitian sebelumnya cenderung menekankan fungsi sosial dan edukatif tradisi lisan, termasuk Begalan, sebagai sarana pembentukan karakter dan kearifan lokal, tanpa mengulas secara mendalam bagaimana bahasa—terutama nama tokoh—bekerja sebagai sistem tanda yang berlapis makna (Widodo & Saddhono, 2019; Rahmawati, 2021). Beberapa kajian antropolinguistik telah menunjukkan bahwa bahasa dalam ritual budaya memuat ideologi dan pandangan hidup masyarakat, tetapi umumnya berhenti pada analisis wacana atau simbol umum, bukan pada satuan linguistik spesifik seperti nama diri (Sibarani, 2020; Putra & Suyitno, 2022). Keunggulan penelitian ini terletak pada integrasi konseptual antara semiotik Barthesian dan antropolinguistik dalam menganalisis nama tokoh sebagai tanda budaya yang memuat makna denotatif, konotatif, dan mitos secara simultan (Barthes, 2018; Duranti, 2017). Dengan bertumpu pada data lapangan berupa wawancara mendalam, observasi pertunjukan, dan dokumentasi audiovisual, penelitian ini mampu menunjukkan bagaimana makna konotatif dan mitos tidak hanya dibentuk oleh struktur bahasa, tetapi juga dinegosiasikan melalui praktik sosial dan konteks ritual pernikahan adat Banyumas (Foley, 2021; Kramsch, 2019). Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung deskriptif, hasil penelitian ini menampilkan analisis kritis mengenai relasi bahasa dan ideologi, sehingga nama tokoh dipahami sebagai medium legitimasi nilai moral dan relasi sosial masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, penelitian ini melampaui kajian tradisi lisan yang bersifat inventarisatif dan menawarkan perspektif analitis yang lebih tajam dalam membaca tradisi Begalan sebagai teks budaya yang hidup dan dinamis. Keunggulan ini menempatkan penelitian sebagai kontribusi penting dalam pengembangan kajian antropolinguistik dan semiotik budaya lokal di Indonesia (Sibarani, 2024; Slamet & Supriyadi, 2007).

Hasil penelitian ini secara reflektif menegaskan bahwa tujuan penelitian untuk mengungkap dan menjelaskan sistem makna yang melekat pada nama-nama tokoh dalam Tradisi Begalan telah tercapai secara substansial, khususnya dalam memperlihatkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai medium utama pemaknaan budaya (Suwartono. (2007; Völkel, 2023). Refleksi atas data lapangan menunjukkan bahwa pemahaman informan terhadap nama tokoh tidak semata-mata bersifat leksikal, melainkan berakar pada pengalaman budaya, ingatan kolektif, dan praktik sosial yang terus direproduksi melalui pertunjukan Begalan (Spradley, 1979; Duranti, 2017). Hal ini

mengindikasikan bahwa makna denotatif hanya berfungsi sebagai titik awal, sementara makna konotatif dan mitos justru menjadi inti dalam pembentukan pemahaman budaya masyarakat Banyumas (Barthes, 2018; Kramsch, 2019). Refleksi ini memperlihatkan manfaat utama penelitian, yakni membuka ruang kesadaran bahwa nama tokoh merupakan representasi nilai moral, karakter ideal, dan relasi sosial yang diidealkan dalam konteks pernikahan adat, sehingga bahasa dipahami sebagai instrumen ideologis yang bekerja secara halus namun efektif (Sibarani, 2020; Foley, 2021). Selain itu, refleksi hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan antropolinguistik memungkinkan peneliti menangkap dimensi makna yang sering kali tidak disadari oleh pelaku budaya sendiri, tetapi tetap berfungsi sebagai pedoman perilaku dan pandangan hidup (Putra & Suyitno, 2022). Dengan demikian, manfaat penelitian ini tidak hanya terletak pada pemetaan makna, tetapi juga pada pengungkapan mekanisme bagaimana nilai budaya diwariskan dan dilegitimasi melalui praktik bahasa dalam tradisi lisan (Wahyu & Brata, 2020; Wijayanti, 2019). Refleksi ini sekaligus menegaskan bahwa pencapaian tujuan penelitian memberikan dasar pemahaman yang lebih kritis dan komprehensif terhadap Tradisi Begalan sebagai teks budaya, sehingga bahasa dan budaya tidak dipahami secara terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan sistem makna yang saling membentuk dan memperkuat.

Implikasi hasil penelitian ini dapat dipahami pada beberapa ranah yang saling terkait, yakni keilmuan, kebudayaan, dan praksis sosial, yang keseluruhannya berangkat dari pemahaman bahwa bahasa berperan strategis dalam membentuk dan mereproduksi makna budaya. Secara keilmuan, hasil penelitian ini berimplikasi pada penguatan kajian antropolinguistik dan semiotik budaya dengan menunjukkan bahwa analisis terhadap satuan linguistik mikro, seperti nama tokoh, mampu membuka pemahaman makro mengenai ideologi dan pandangan hidup masyarakat pendukung tradisi lisan (Duranti, 2017; Foley, 2021). Temuan ini mengindikasikan bahwa penelitian bahasa berbasis budaya tidak harus selalu berfokus pada wacana panjang atau narasi kompleks, melainkan dapat dimulai dari unsur linguistik yang selama ini dipandang sederhana namun sarat makna (Kramsch, 2019). Pada ranah kebudayaan, implikasi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pelestarian tradisi Begalan, khususnya dalam menghadirkan pemaknaan yang lebih reflektif dan kritis terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan dalam pertunjukan. Dengan memahami makna denotatif, konotatif, dan mitos nama-nama tokoh, masyarakat—terutama generasi muda—dapat melihat tradisi Begalan bukan sekadar hiburan ritual, melainkan sebagai sumber nilai dan pengetahuan budaya yang relevan dengan kehidupan sosial (Widodo & Saddhono, 2019; Rahmawati, 2021). Selain itu, implikasi praktis penelitian ini tampak pada potensinya sebagai bahan pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal, baik dalam pembelajaran bahasa, sastra, maupun pendidikan karakter, dengan menjadikan Tradisi Begalan sebagai sumber belajar kontekstual (Sibarani, 2020; Putra & Suyitno, 2022). Dengan demikian, hasil penelitian ini berimplikasi pada upaya menjembatani dunia akademik dan praktik budaya, sehingga pengetahuan yang dihasilkan tidak berhenti pada ranah teoretis, tetapi juga memiliki kebermanfaatan sosial yang nyata. Implikasi ini menegaskan bahwa kajian makna bahasa dalam tradisi lisan memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya dan memperkuat identitas masyarakat lokal (Winoto, 2020; Yahya et al., 2022).

Pola makna denotatif, konotatif, dan mitos yang ditemukan dalam nama-nama tokoh Tradisi Begalan dapat dijelaskan melalui relasi timbal balik antara bahasa, struktur sosial, dan ideologi budaya masyarakat Banyumas. Secara linguistik, penamaan tokoh dalam tradisi lisan tidak bersifat acak, melainkan berangkat dari kosakata dan struktur bahasa yang telah memiliki asosiasi makna tertentu dalam pengalaman kolektif masyarakat (Kramsch, 2019; Duranti, 2017). Makna denotatif berfungsi sebagai landasan kebahasaan yang memungkinkan nama tokoh dikenali dan dipahami secara umum, namun dalam konteks ritual, makna tersebut segera mengalami perluasan konotatif akibat keterkaitannya dengan peran sosial, karakter ideal, serta tindakan simbolik yang diperagakan

dalam pertunjukan Begalan (Foley, 2021). Lebih jauh, makna mitos muncul karena nama-nama tokoh tersebut terintegrasi dalam sistem kepercayaan dan ideologi budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga berfungsi sebagai sarana legitimasi nilai dan norma sosial (Barthes, 2018; Sibarani, 2020). Data wawancara menunjukkan bahwa para pelaku Begalan memahami penamaan tokoh sebagai bagian dari “pakem” budaya yang harus dijaga, meskipun tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional, yang menandakan bekerjanya mitos sebagai sistem makna yang dinaturalisasi dalam kehidupan sosial (Spradley, 1979). Selain itu, konteks pernikahan adat sebagai ruang simbolik turut mempengaruhi terbentuknya pola makna tersebut, karena pernikahan dipandang sebagai peristiwa sakral yang merepresentasikan harapan sosial tentang keharmonisan, tanggung jawab, dan keberlanjutan kehidupan (Rahmawati, 2021; Putra & Suyitno, 2022). Oleh karena itu, hasil penelitian yang menunjukkan dominasi makna konotatif dan mitos dapat dipahami sebagai refleksi dari kebutuhan masyarakat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya secara simbolik melalui bahasa, tanpa harus mengekspresikannya secara eksplisit. Analisis ini menegaskan bahwa pola makna yang ditemukan bukan kebetulan, melainkan konsekuensi logis dari relasi antara bahasa, budaya, dan ideologi dalam praktik tradisi lisan Begalan.

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian ini, terdapat sejumlah aksi strategis yang perlu diambil agar pemaknaan terhadap nama-nama tokoh dalam Tradisi Begalan tidak berhenti pada tataran akademik, tetapi berlanjut pada praktik pelestarian dan penguatan kesadaran budaya. Pertama, diperlukan upaya dokumentasi dan kodifikasi makna nama tokoh secara sistematis melalui publikasi ilmiah, arsip budaya, dan media digital, sehingga sistem makna denotatif, konotatif, dan mitos yang telah diungkap tidak hilang seiring perubahan sosial dan generasi (Sibarani, 2020; Rahmawati, 2021). Kedua, hasil penelitian ini menuntut integrasi tradisi Begalan ke dalam konteks pendidikan berbasis budaya lokal, khususnya pada pembelajaran bahasa dan sastra, agar bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang hidup dan bermakna, bukan sekadar struktur formal (Kramsch, 2019; Putra & Suyitno, 2022). Ketiga, bagi pelaku dan komunitas budaya, penelitian ini mendorong refleksi kritis terhadap praktik penamaan tokoh, sehingga tradisi tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai kesadaran ideologis akan nilai-nilai yang diwariskan (Duranti, 2017; Foley, 2021). Selain itu, pemangku kebijakan budaya perlu memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar penyusunan program pelestarian tradisi lisan yang menekankan substansi makna, bukan semata-mata aspek pertunjukan dan pariwisata. Dari sisi akademik, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada kajian komparatif antarwilayah atau antargenerasi untuk melihat dinamika perubahan makna dan ide struktur ideologi yang menyertainya (Widodo & Saddhono, 2019). Dengan demikian, aksi yang diusulkan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat epistemologis dan ideologis, yakni menjadikan bahasa sebagai sarana utama dalam menjaga kesinambungan budaya. Penutup diskusi ini menegaskan bahwa hasil penelitian memiliki implikasi langsung terhadap praktik pelestarian budaya, pengembangan ilmu pengetahuan, dan penguatan identitas masyarakat Banyumas melalui pemahaman kritis atas makna bahasa dalam Tradisi Begalan.

SIMPULAN

Temuan paling mengejutkan dari penelitian ini adalah fakta bahwa nama-nama tokoh dalam Tradisi Begalan bukan sekadar unsur pelengkap pertunjukan adat, melainkan merupakan pusat produksi makna budaya yang bekerja secara sistematis dan ideologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada setiap nama tokoh terkandung lapisan makna yang saling bertaut, mulai dari makna denotatif sebagai dasar kebahasaan, makna konotatif yang lahir dari relasi sosial dan peran simbolik tokoh, hingga makna mitos yang berfungsi menaturalisasi nilai dan pandangan hidup masyarakat Banyumas. Temuan ini mengungkap bahwa bahasa, dalam wujud nama tokoh, berperan sebagai mekanisme kultural yang secara halus namun konsisten membentuk pemahaman kolektif tentang karakter ideal, tanggung jawab sosial, dan harmoni kehidupan dalam konteks pernikahan adat.

Dengan kata lain, penelitian ini membuktikan bahwa Tradisi Begalan dapat dibaca sebagai teks budaya yang hidup, di mana bahasa tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga aktif membingkai dan mewariskan ideologi budaya lintas generasi. Kejutan utama dari temuan ini terletak pada kesadaran bahwa makna mitos tidak berada di luar bahasa, melainkan justru bersemayam di dalam satuan linguistik yang selama ini dianggap sederhana dan taken for granted. Penutup temuan ini menegaskan bahwa memahami nama tokoh berarti memahami cara masyarakat Banyumas memaknai kehidupan, relasi sosial, dan nilai-nilai yang dianggap luhur.

Penelitian ini memberikan nilai lebih yang signifikan bagi pengembangan keilmuan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian antropolinguistik dan semiotik dengan menunjukkan bahwa analisis terhadap satuan linguistik mikro, seperti nama diri, mampu menghasilkan pembacaan makna budaya yang makro dan mendalam. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara konsep denotasi, konotasi, dan mitos dengan perspektif antropolinguistik bukan hanya relevan, tetapi juga produktif dalam mengungkap relasi bahasa, budaya, dan ideologi secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas horizon kajian bahasa berbasis budaya lokal yang selama ini cenderung terfokus pada narasi atau wacana panjang. Secara praktis, penelitian ini memberikan sumbangan nyata bagi pelestarian dan pemaknaan ulang Tradisi Begalan, khususnya dalam menghadirkan kesadaran reflektif bahwa tradisi lisan bukan sekadar warisan estetis, melainkan sumber pengetahuan budaya yang sarat nilai. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal, penguatan identitas komunitas, serta perumusan kebijakan kebudayaan yang menempatkan substansi makna sebagai prioritas utama. Dengan demikian, nilai lebih penelitian ini terletak pada kemampuannya menjembatani kepentingan akademik dan kebutuhan sosial budaya secara seimbang dan berkelanjutan.

Meskipun penelitian ini berhasil mengungkap sistem makna yang melekat pada nama-nama tokoh dalam Tradisi Begalan secara mendalam, ruang pengembangan penelitian selanjutnya masih terbuka luas dan menjanjikan. Penelitian ini berfokus pada konteks lokal tertentu dan menitikberatkan analisis pada makna nama tokoh dalam satu tradisi budaya, sehingga penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian komparatif antardaerah atau antartradisi untuk melihat dinamika persamaan dan perbedaan sistem makna budaya. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan generasi muda sebagai subjek penelitian untuk menelusuri perubahan pemaknaan dan keberlanjutan mitos dalam konteks sosial yang terus berubah. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan antropolinguistik dengan kajian media, pendidikan, atau sosiologi budaya juga berpotensi menghasilkan pemahaman yang lebih luas mengenai transformasi makna tradisi lisan di era modern. Dengan demikian, keterbatasan ruang lingkup penelitian ini bukanlah kelemahan, melainkan pijakan awal yang kokoh bagi eksplorasi ilmiah yang lebih mendalam dan variatif. Penutup kesimpulan ini menegaskan bahwa penelitian tentang bahasa dan budaya lokal tidak pernah selesai, melainkan selalu membuka kemungkinan baru untuk memahami manusia dan kebudayaannya secara lebih utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah banyak memberikan kesempatan untuk belajar dan menyelesaikan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dr. Elen Inderasari, M.Pd. yang telah membimbing untuk menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzain, E., & Algobaei, F. (2025). Naming as narrative strategy: Semiotic inversion and cultural authenticity in Yemeni television drama. *Genealogy*, 9(3), 1–16. <https://doi.org/10.3390/genealogy9030099>
- Andini, H., Syaifudin, A., & Yuniawan, T. (2017). Makna kultural dalam leksikon perlengkapan seni Begalan masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(2), 25–29.
- Barthes, R. (2018). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang.
- Danandjaja, J. (2018). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain* (Rev. ed.). Pustaka Utama Grafiti.
- Duranti, A. (2017). *Linguistic anthropology: Language as a non-neutral medium*. Cambridge University Press.
- Farkas, T. (2019). Names and naming and their cultural context in Terry Pratchett's *Discworld*. In *Proceedings of the International Conference on Onomastics* (pp. 1–10). <https://doi.org/10.30816/ICONN5/2019/75>
- Feriska, A., & Amin, M. F. (2024). Istilah dalam leksikon tradisi Begalan pada masyarakat Banyumas: Kajian antropolinguistik. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 3(2), 167–173. <https://doi.org/10.14710/wjsbb.2024.24557>
- Foley, W. A. (2021). *Anthropological linguistics: An introduction* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A. F., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Haryantana, A. T. (2018). *Kamus antropologi*. PT Aksarra Sinergi Media.
- Herusatoto, B. (2008). *Banyumas: Sejarah, bahasa, watak, seni, dan budaya*. LKiS Pelangi Aksara.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning*. Corwin Press.
- Koentjaraningrat, K. (1984). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Pustaka Jaya.
- Kramsch, C. (2019). Language and culture revisited. *Applied Linguistics*, 40(1), 1–21. <https://doi.org/10.1093/applin/amy035>
- Kusnadi, K., & Lestari, S. (2020). Tradisi lisan dan tantangan pewarisan nilai budaya lokal. *Jurnal Humaniora*, 32(3), 245–256.
- Mulyadiprana, A. (2018). Pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Mendong Tasikmalaya di sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 152–162. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v5i2.7325>
- Putra, R. D., & Suyitno, I. (2022). Bahasa, simbol, dan identitas budaya dalam tradisi Jawa. *Lingua Cultura*, 16(2), 173–182.
- Rahmawati, D. (2021). Komodifikasi tradisi lisan dalam masyarakat modern. *Jurnal Kebudayaan*, 16(1), 55–68.
- Rorong, M. J. (2024). *Semiotika*. Deepublish Digital.
- Saddhono, K., & Kurniawan, A. (2017). Islamic religious value in traditional ceremony of Begalan Banyumasan as educational character for students at senior high schools in Central Java. *UMRAN: International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 4(1–1), 71–77. <https://doi.org/10.11113/umran2017.4n1-1.206>
- Sibarani, R. (2018). Batak Toba society's local wisdom of mutual cooperation in Toba Lake area. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 28(3), 301–314. <https://doi.org/10.1080/10911359.2017.1408148>
- Sibarani, R. (2020). *Antropolinguistik: Teori, metode, dan aplikasinya*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani, R. (2024). *Antropolinguistik: Sebuah pendekatan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Slamet, M., & Supriyadi, P. (2007). *Begalan: Seni tradisi upacara penganten masyarakat Banyumas*. ISI Press.
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. Holt, Rinehart and Winston.
- Suwartono. (2007). *Bahasa pada Begalan dalam adat pernikahan Banyumas*. Leksika.
- Völkel, S. (2023). Named entities, naming practices, and their meanings: Linguistic types and cultural contexts. *International Journal of Language and Culture*, 10(2), 151–175. <https://doi.org/10.1075/ijolc.00048.vol>
- Wahyu, E. A. A., & Brata, N. T. (2020). Redefinisi makna tradisi Begalan oleh Sanggar Sekar Kantil dalam ritus pernikahan masyarakat Banyumas. *Jurnal Budaya Etnika*, 4(2), 86–97. <https://doi.org/10.26742/be.v4i2.1564>
- Widodo, S. T., & Saddhono, K. (2019). Tradisi lisan sebagai identitas budaya dan sumber pendidikan karakter. *Bahasa dan Seni*, 47(2), 131–144.
- Wijayanti, D. (2019). *Ensiklopedi kebudayaan* (Ardhi, Ed.). Desa Pustaka Indonesia.
- Winoto, Y. (2020). Rancang bangun dokumentasi budaya tentang situs Bumi Alit Kabuyutan dalam bentuk booklet. *Jurnal Artefak*, 7(2), 107–116. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3525>
- Yahya, M. D., Faizah, A. Z., & Soliqah, I. (2022). Akulturasi budaya pada tradisi Wetonan dalam perspektif Islam. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 55–67. <https://doi.org/10.59944/amorti.v1i1.16>